

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. (Schipper dan Vincent 2003). Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (decision usefulness). Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba,

karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Beberapa peneliti yang menggunakan *earnings management* sebagai proksi *earnings quality* dan diukur dengan besaran *discretionary accrual* antara lain Nelson dan Devi (2013); Ismail, Kamarudin, dan Zijl (2013); Siagian dan Tresnaningsih (2011), Lin et al. (2006). Keberadaan *earnings management* didasarkan pada teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa *agen* (manajemen) dapat berperilaku oportunistik dengan melakukan *earnings management* apabila aktivitasnya tidak diawasi *prinsipal* (pemilik). Sebagai proksi *earnings quality*, semakin intens adanya *earnings mangement* maka semakin berkurang kualitas laba perusahaan, karena laba yang disajikan mengandung pemilihan kebijakan akuntansi yang dilatar belakangi sifat oportunistik manajemen. Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*, diantaranya: Dewan komisaris dan komite audit, terhadap *earnings quality* yang diproksikan kedalam *earnings management*. Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba sangat beragam. Siregar dan Utama (2005), dan Nuryaman (2008) dalam Setyantomo (2011) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian Andayani (2010)

menemukan hasil yang berlawanan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dechow et al., (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, et al. 2001).

Lin (2006) memberikan bukti empiris bahwa terdapat karakteristik komite audit, yaitu besarnya ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif pada praktik manipulasi laba yang diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak. Alzoubi & Selamat (2012) mengasumsikan bahwa ukuran komite audit dengan anggota lebih, independensi, memiliki *financial expertise*, dan yang lebih aktif bertemu berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Suaryana (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit, kualitas labanya lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak

membentuk komite audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin(2006) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa komite audit tidakberpengaruh terhadap manajemen laba.

Prastiti dan Meiranto (2013) dalam (Ihlashul Amal. Dkk.) melakukan penelitian yang menguji pengaruh karakteristik (ukuran, independensi, keahlian, dan aktivitas) dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang membedakan yaitu dngan adanya penambahan variabel independen Ukuran Perusahaan Paulina dan Ch. Rusuti (2014) menunjukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings quality*. Mengacu pada peraturan OJK yang mengatur tentang karakteristik dewan komisaris dan komite audit serta adanya *research gap* antara penelitian, Lin et al.(2006) dengan Prastiti dan Meiranto (2013), dan seiring dengan diimplementasikannya *International of Financial Reporting Standards* (IFRS) pada tahun 2012, maka penelitian ini mengkaji kembali pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang mencakup ukuran, independensi, keahlian, dan aktivitas pertemuan (*meetings*) dewan komisaris dan komite audit pada dua periode sebelum dan setelah diimplementasikannya IFRS terhadap *earnings management* sebagai proksi *earnings quality*.

Faktor lain yang mempengaruhi *Earnings Management* yang diproksikan *Earnings Quality* adalah ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan

investment opportunity set (IOS) dalam penelitian Warianto dan Rusiti (2014). Dari hasil tersebut ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba sedangkan struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu saya mengambil ukuran perusahaan sebagai tambahan variabel dalam penelitian saya.

Tujuan penelitian ini mennguji dan menganalisis kembali karakteristik dewan komisaris, komite audit dan ukuran persahaan karena hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Karakteristik perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas: Dewan komisaris, Komite audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *earnings management* yang diproksikan sebagai *earnings quality* yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama. Pada karakteristik dewan komisaris yang digunakan sebagai variabel adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris. Sedangkan karakteristik komite audit yang digunakan sebagai variabel berkaitan dengan ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan (*Firm Size*).

Variabel kontrol yang digunakan yaitucash flow of operation dan negative earnings. Pentingnya variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pengaruh karakteristik Dewan komisaris, Komite audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings quality* dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh karakteristik dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

penelitian ini akan mengembangkan penelitian dari (Ihlahul Amal, Dkk.2018), Warianto dan Rusiti (2014) dan Paulina dan Ch. Rusuti (2014) karena hasilnya belum konsisten, jadi pembuktiannya masih saling kontradiksi maka dari itu saya ingin meneliti kembali tentang pengaruh dewan komisaris dan komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *earnings quality*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini terfokus pada:

1. Apakah ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
2. Apakah independensi dewan komisaris dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
3. Apakah dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
4. Apakah frekuensi pertemuan dewan komisaris dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
5. Apakah ukuran komite audit dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
6. Apakah independensi komite audit dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?

7. Apakah komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
8. Apakah frekuensi pertemuan komite audit dapat mempengaruhi *Earnings Quality*?
9. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Quality*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Earnings Quality*.
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *Earnings Quality*.
3. Untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan dewan komisaris terhadap *Earnings Quality*.
4. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap *Earnings Quality*.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *Earnings Quality*.
6. Untuk menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap *Earnings Quality*.
7. Untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap *Earnings Quality*.

8. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *Earnings Quality*.
9. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Quality*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang akuntansi keuangan, khususnya tentang karakteristik dewan komisaris komite audit dan ukuran terhadap *Earnings Quality*.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investor mengenai dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *Earnings quality*.

Bagi perusahaan:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan agar lebih mengolah tatakelola perusahaan yang baik dan juga memperhatikan *Earnings Quality* agar dapat menjadikan kinerja perusahaan yang baik.

Bagi penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penelitian yang serupa sebagai bahan referensi untuk digunakan pada penelitian – penelitian selanjutnya.